

PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP EKSPOR NONMIGAS INDONESIA

Yeniwati¹, Mike Triani², Reni Novianti Sari³

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

yeniwati_unp@yahoo.com)

(miketriani@gmail.com)

(reninovianti83@gmail.com)

Abstract

This study aims to determine the effect of Inflation, National Income, Interest Rate and Money Supply through exchange rate moderation variables to non-oil and gas exports in Indonesia. The type of research used is descriptive and associative research. The type of data in this study is secondary data and time series data in the form of monthly and quarterly data from 2005 to 2016. Data analysis used is descriptive analysis and inductive analysis. In the inductive analysis there are several tests: Moderated Regression Analysis (MRA), classical assumption test and t test. This result shows that (1) exchange rate has no significant effect to moderate the relationship between inflation to non-oil and gas exports in Indonesia (2) Exchange rate has significant effect to moderate the relationship between national income to non-oil exports in Indonesia (3) Interest rate has no significant effect moderate relationship Interest rate on non-oil and gas exports in Indonesia (4) The exchange rate has a significant effect on moderating the relationship between the money supply to non-oil and gas exports in Indonesia.

Keywords: Non-Oil and Gas Exports, Exchange Rate, Inflation, National Income, Money Supply and MRA

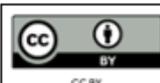
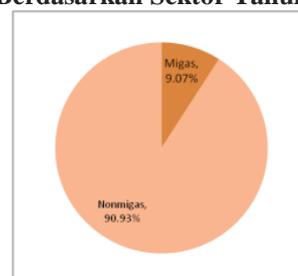
PENDAHULUAN

Peningkatan dalam perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kemampuan negara tersebut untuk berinteraksi dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan bentuk dari sistem perekonomian terbuka yang juga dianut oleh negara Indonesia. Istimewa ekonomi terbuka adalah suatu sistem ekonomi dimana aktivitas ekonomi yang dijalankan berlangsung di dalam negara bersangkutan melibatkan sektor perdagangan luar negeri (*foreign trade sectors*). Variabel ekonomi makro yang menentukan apakah suatu negara disebut perekonomian terbuka adalah ekspor dan impor. Kegiatan ekspor tetap akan menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan ekspor suatu negara dapat menyediakan stimulus untuk pembangunan berkelanjutan dan merupakan

sumber penting bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Anthony, 2012).

Komoditi unggulan ekspor Indonesia adalah pada sektor nonmigas. Hal ini dibuktikan dengan data statistik yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan tahun 2016, dimana sumbangan ekspor nonmigas Indonesia jauh lebih besar dibandingkan dengan ekspor migas yang terlihat dari Grafik 1.

Grafik 1. Peranan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor Tahun 2016

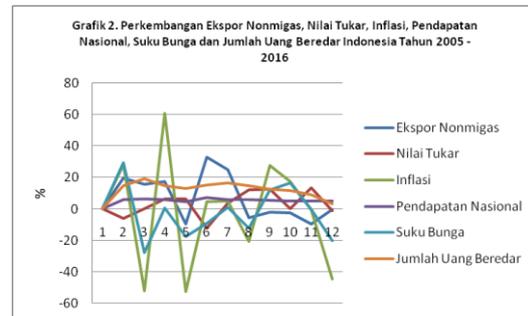


Sumber : *Data Statistik Kementerian Perdagangan 2016*

Pada Grafik 1 terlihat bahwa sumbangan ekspor nonmigas jauh lebih besar dari pada sektor migas. Sumbangan ekspor nonmigas tahun 2016 mencapai 90,93 persen dan ekspor migas hanya 9,07 persen. Sumbangan ekspor nonmigas ini didominasi oleh sektor industri sebesar 75,99 persen dan sisanya dipengaruhi oleh sektor nonmigas lainnya. Menurut Laporan Kementerian Perdagangan Indonesia tahun 2016 salah satu penyebab dari merosotnya ekspor migas di Indonesia adalah jatuhnya harga minyak dunia selama tahun 2015, yang mengalami penurunan drastis mencapai 35 persen, dimana hal ini diakibatkan salah satunya karena kelebihan pasokan dari negara-negara OPEC.

Nilai tukar mata uang atau kurs memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan Internasional. Dalam melakukan transaksi perdagangan antar negara-negara mereka menggunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya. Fluktuasi kurs akan berpengaruh terhadap aktivitas ekspor, dimana perubahan terhadap kurs dapat mengubah harga relatif produk menjadi lebih mahal atau murah terhadap produk negara lainnya, sehingga kurs dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing ekspor (Salvatore, 2014).

Selain kurs, variabel makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi ekspor adalah tingkat inflasi, pendapatan nasional, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar. Variabel makro tersebut juga dapat mempengaruhi nilai tukar yang digunakan dalam mendukung pembayaran dalam kegiatan perdagangan Internasional. Inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif dalam suatu perekonomian termasuk pengaruhnya terhadap ekspor maupun nilai tukar. Sementara pendapatan nasional cenderung akan mengakibatkan kenaikan terhadap jumlah maupun nilai ekspor (Krugman, 2005).



Sumber: *Bank Indonesia, 2016, Data Diolah*

Pada Grafik 2. terlihat perkembangan ekspor nonmigas Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan 2016. Dimana dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 terjadi peningkatan ekspor nonmigas di Indonesia begitu juga pada tahun 2010. Namun pada tahun 2009 dan tahun 2012 sampai dengan 2016 terjadi penurunan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia. Penurunan ekspor nonmigas Indonesia pada tahun 2012 sampai tahun 2016 berawal dari anjloknya nilai tukar rupiah pada tahun 2011. Nilai tukar yang mengalami depresiasi tidak selalu mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Ini terlihat pada tahun 2007 dan 2008 dimana nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar Amerika namun pada tahun yang sama nilai ekspor nonmigas malah mengalami peningkatan. Sebaliknya pada tahun 2016 terjadi penguatan nilai rupiah terhadap dollar Amerika tetapi nilai ekspor nonmigas Indonesia malah mengalami penurunan.

Pada Grafik 2. juga dapat dilihat bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia tahun 2005 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi. Secara teori peningkatan inflasi dapat mengakibatkan penurunan terhadap nilai ekspor. Namun fenomena yang terlihat tidak selalu meningkatnya inflasi akan menurunkan ekspor nonmigas Indonesia. Salah satunya terlihat pada tahun 2006 dimana inflasi mengalami peningkatan menjadi 13,33 persen namun nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan sebesar 15,61 persen. Fenomena yang sama juga terjadi pada tahun 2008 dimana inflasi meningkat menjadi 10,30 persen, ekspor nonmigas Indonesia meningkat sebesar 17,26 persen. Hal yang sebaliknya terjadi pada tahun 2009 dimana inflasi mengalami penurunan menjadi 4,89 persen namun ekspor nonmigas Indonesia juga ikut mengalami penurunan. Fenomena yang bertentangan dengan teori juga terjadi pada tahun 2012 dan 2016.

Perkembangan pendapatan nasional di Indonesia selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan. Namun peningkatan pendapatan nasional ini tidak selalu diikuti oleh peningkatan ekspor nonmigas Indonesia. Dapat dilihat pada tahun 2009, dimana peningkatan pendapatan nasional Indonesia sebesar 4,63 persen malah mengakibatkan penurunan ekspor nonmigas Indonesia pada tahun yang sama. Fenomena yang sama juga terjadi pada tahun 2011 sampai dengan 2016, peningkatan pendapatan nasional malah menurunkan ekspor nonmigas Indonesia.

Fenomena suku bunga yang terdapat pada Grafik 2. memperlihatkan naik turunnya suku bunga dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2016. Ketika tingkat bunga mengalami penurunan tidak selalu mengakibatkan terjadinya peningkatan ekspor nonmigas. Misal pada tahun 2009 terjadinya penurunan tingkat suku bunga malah mengakibatkan terjadinya penurunan nilai ekspor nonmigas Indonesia sebesar 9,64 persen. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2012 dimana penurunan suku bunga mengakibatkan peningkatan terhadap ekspor nonmigas Indonesia sebesar 5,54 persen. Ini juga terjadi pada tahun 2015 dan tahun 2016. Penurunan tingkat suku bunga mengakibatkan penurunan terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

Untuk variabel makro ekonomi jumlah uang beredar dari tahun 2005 sampai dengan 2016 selalu mengalami peningkatan. Tetapi peningkatan terhadap jumlah uang beredar tidak selalu mengakibatkan peningkatan terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Fenomena ini terjadi pada tahun 2009 dimana jumlah uang beredar meningkat sebesar 12,95 persen malah mengakibatkan penurunan ekspor nonmigas Indonesia sebesar 9,64 persen. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. pada tahun 2012 peningkatan jumlah uang beredar yang cukup signifikan sebesar 12,79 persen malah mengakibatkan penurunan ekspor sebesar 2,04 persen. Pada tahun 2015 peningkatan jumlah uang beredar 8,99 persen mengakibatkan penurunan ekspor nonmigas Indonesia yang cukup signifikan sebesar 9,71 persen.

Menyadari pentingnya peranan ekspor nonmigas bagi perekonomian Indonesia serta melihat fenomena yang telah diuraikan sebelumnya. Penulis mencoba untuk menguji (1) Sejauhmana pengaruh nilai tukar memoderasi hubungan antara inflasi terhadap ekspor nonmigas Indonesia,(2) Sejauhmana pengaruh nilai tukar memoderasi hubungan

antara pendapatan nasional terhadap ekspor nonmigas Indonesia, (3) Sejauhmana pengaruh nilai tukar memoderasi hubungan antara suku bunga terhadap ekspor nonmigas Indonesia dan (4) Sejauhmana pengaruh nilai tukar memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

TELAAH LITERATUR

1. Konsep Perdagangan Internasional

Setiap negara yang menganut sistem perekonomian terbuka akan berintegrasi dengan negara-negara lain dalam transaksi perdagangan internasional yang meliputi kegiatan ekspor dan impor, dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lain, sedangkan impor kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain. Kegiatan tersebut akan menghasilkan devisa bagi negara, sehingga mencapai pertumbuhan ekonomi (Priyono, 2001).

Perdagangan internasional dapat terjadi karena beberapa alasan, yaitu keanekaragaman kondisi produksi, Penghematan biaya, Perbedaan selera dan Prinsip keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Menurut David Richardo (Case and Fair, 2007) spesialisasi perdagangan bebas akan menguntungkan semua mitra dagangan bahkan bagi produsen yang kurang efisien.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor dan ekspor neto suatu negara (a) Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri, (b) Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri,(c) Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing, (d) Pendapatan konsumen di dalam dan luar negeri, (e) Ongkos angkutan barang antarnegara dan (f) Kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional (Mankiw, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmadja (2002), menyatakan bahwa fluktuasi ekspor diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal ekonomi antara lain seperti fluktuasi yang terjadi terhadap tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional sedangkan faktor non ekonomi antara lain seperti ketahanan nasional, politik, sosial budaya dan keamanan.

Variabel makro ekonomi ang mempengaruhi ekspor adalah inflasi. Inflasi

adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya secara terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Inflasi terjadi karena disebabkan oleh tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*) dan desakan biaya (*Cost Push Inflation*). *Demand full inflation* terjadi karena ada peningkatan permintaan agregat dan juga bertambahnya jumlah uang beredar. Sedangkan *cost push inflation* terjadi karena adanya peningkatan biaya produksi sehingga perusahaan mengurangi jumlah barang yang diproduksi (Kindelberger, 2002).

Pengaruh antara inflasi dan ekspor juga berkaitan dengan *Purchasing Power Parity* (PPP) atau Paritas daya beli merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menghitung sebuah alternatif nilai tukar antar mata uang dari dua negara. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing. Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut, juga memungkinkan terganggunya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi supply terhadap valuta asing di dalam negerinya (Nopirin, 2009).

Faktor makro ekonomi lain yang menentukan nilai ekspor adalah pendapatan masyarakat. Hubungan nilai ekspor dengan pendapatan ini adalah positif, artinya semakin tinggi pendapatan masyarakat maka akan semakin tinggi permintaannya sehingga nilai ekspor akan meningkat. Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor nilai tukar (*exchange rate*). Nilai tukar berpengaruh secara negatif terhadap ekspor, karena jika suatu mata uang mengalami depresiasi (penurunan nilai terhadap mata uang negara lainnya) maka hal tersebut justru akan meningkatkan ekspor akibat terjadinya penurunan relatif barang ekspor di luar negeri (Dornbusch, 2008).

Jika suatu barang atau jasa harganya relatif lebih rendah daripada negara lain maka negara tersebut akan mengekspor barang atau jasa yang memiliki harga relatif yang lebih rendah tersebut. Perbedaan harga relatif dapat disebabkan oleh perbedaan permintaan relatif

dan penawaran relatif, yang dipengaruhi antara lain oleh perbedaan kemajuan teknologi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing negara (Krugman, 2003).

Suatu negara yang melakukan spesialisasi dengan menghasilkan barang yang memiliki keunggulan komparatif dan lebih efisien di banding negara lain, dan mengimpor barang dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Perdagangan luar negeri akan memberikan manfaat yang baik jika nilai ekspor mengalami peningkatan lebih cepat dibandingkan nilai impornya.

Pendapatan nasional memegang peranan yang sangat penting sebagai suatu konsep yang menjawab upaya memacu pertumbuhan ekonomi dan keberadaannya dalam suatu perekonomian. Pendapatan nasional digunakan sebagai tolak ukur kinerja perekonomian suatu negara, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran. Pendapatan nasional diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh suatu negara dari aktivitas ekonomi yang dilakukan keseluruhan masyarakat dalam berbagai sektor perekonomian yang biasanya dihitung setiap tahun (Mankiw, 2003)

Dalam Nawatmi (2012), dikatakan bahwa naiknya pendapatan suatu negara akan meningkatkan impor negara tersebut, karena dengan naiknya pendapatan kemampuan untuk membeli barang dari luar negeri semakin besar *ceteris paribus*, ekspor tidak berubah, maka selisih antara ekspor dengan impor (net ekspor) semakin mengecil. Namun dalam penelitiannya yang berjudul Volatilitas Nilai Tukar dan Perdagangan Internasional di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang positif baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang antara pendapatan Indonesia dan net ekspor. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan pendapatan diikuti dengan kenaikan barang impor.

Menurut Khalwaty (2000) apabila pertumbuhan pendapatan suatu negara positif, nilai mata uang domestik naik (*appreciation*) terhadap valuta asing sementara kurs valuta asing turun (*depreciation*). Sebaliknya jika pertumbuhan pendapatan nasional negatif, nilai mata uang domestik akan turun (*depreciation*) terhadap valuta asing dan kurs valuta asing akan meningkat (*appreciation*) terhadap nilai mata uang.

Dengan demikian apabila terjadi penurunan terhadap pendapatan nasional, maka akan berdampak pada terdepresiasinya rupiah, sehingga akan mempengaruhi penawaran akan

ekspor. Jika penawaran ekspor meningkat maka ekspor ke negara-negara tujuan ekspor juga akan meningkat.

3. Faktor - Faktor Yang mempengaruhi Nilai Tukar

Purchasing Power Parity (PPP) atau Paritas daya beli adalah sebuah metode yang digunakan untuk menghitung sebuah alternatif nilai tukar antar mata uang dari dua negara. PPP mengukur berapa banyak sebuah mata uang dapat membeli dalam pengukuran internasional, karena barang dan jasa memiliki harga berbeda di beberapa negara. Teori paritas daya beli adalah teori yang diperkenalkan oleh *Gustav Cassel* setelah perang dunia ketiga. Penjelasan teori ini didasarkan pada "*the law of one price*" yaitu hukum yang menyatakan bahwa harga produk yang sama di dua negara yang berbeda akan sama pula bila dinilai dalam mata uang yang sama (Hamdy Hady, 2001).

Teori paritas daya beli menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang dari dua negara sama dengan nisbah tingkat harga kedua negara bersangkutan. Teori paritas daya beli memprediksikan bahwa penurunan daya beli mata uang domestik akan diiringi dengan depresiasi mata uangnya secara proporsional dalam pasar valuta asing. Begitu pula sebaliknya kenaikan daya beli mata uang domestik akan disusul dengan apresiasi mata uangnya secara proporsional. (Krugman, 2005)

Pendekatan moneter (*monetary approach*) tidak menekankan aliran perdagangan dan pergerakan modal sebagai faktor kunci penentu kurs valas. Pendekatan moneter berkeyakinan bahwa faktor moneter yang melandasi fungsi permintaan dan penawaran uang merupakan penjas utama pergerakan kurs valas. Karena itu, ekuilibrium kurs valas akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran uang. Menurut pendekatan ini, kurs valas ditentukan oleh jumlah uang beredar relatif, pendapatan riil relatif, perbedaan suku bunga dan perbedaan inflasi di kedua negara.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menerangkan yang diteliti apa adanya dan data yang digunakan berbentuk angka-angka. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas

dengan variabel terikat. Penulis akan menggambarkan dan menganalisa hubungan yang erat tentang variabel yang satu terhadap variabel yang lainnya melalui variabel moderasi. Sehingga untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh dan melihat apakah variabel moderasi tersebut memperlemah dan memperkuat hubungan tersebut, maka digunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Data yang digunakan adalah data time series yaitu data kuartalan dari kuartal I tahun 2005 sampai dengan data kuartal IV tahun 2016.

Variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas yang terdiri dari inflasi (X_1), pendapatan nasional (X_2), suku bunga (X_3) dan jumlah uang beredar (X_4). Selain variabel bebas juga digunakan variabel moderasi yaitu nilai tukar (M). Sementara yang menjadi variabel terikatnya adalah variabel ekspor nonmigas (Y).

Moderated Regression Analysis (MRA) adalah sebuah uji interaksi. Uji ini dilakukan dengan mengalikan variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi dengan variabel bebas. Jika variabel hasil perkalian antara variabel bebas dengan variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi signifikan maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel benar-benar memoderasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung/terikat. (Suliyanto, 2012).

Salah satu metode untuk menganalisis variabel moderasi adalah regresi moderasi. Analisis regresi moderasi merupakan analisis regresi yang melibatkan variabel moderasi dalam membangun model hubungannya. Variabel moderasi berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel prediktor dengan variabel tergantung. Apabila variabel moderasi tidak ada dalam model hubungan yang dibentuk maka disebut sebagai analisis regresi saja, sehingga tanpa adanya variabel moderasi analisis hubungan antara variabel prediktor dengan variabel tergantung masih tetap dapat dilakukan.

Dalam analisis regresi moderasi, semua asumsi analisis regresi berlaku, artinya asumsi-asumsi dalam analisis regresi moderasi sama dengan asumsi-asumsi dalam analisis regresi. Seringkali membingungkan apakah suatu variabel bertindak sebagai variabel mediasi atau variabel moderasi. Suatu variabel tidak dapat bertindak sebagai variabel mediasi dan moderasi sekaligus, artinya suatu variabel hanya dapat bertindak sebagai variabel mediasi saja atau moderasi saja. Sehingga dapat

dikatakan bahwa variabel mediasi dan variabel moderasi merupakan variabel prediktor yang berada di antara variabel prediktor yang lain dan variabel tergantung tetapi mempunyai peranan yang berbeda dalam suatu model hubungan.

memoderasi hubungan antara variabel inflasi, pendapatan nasional, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap ekspor nonmigas Indonesia adalah sebagai berikut :

Model MRA untuk nilai tukar dalam

- a. (1) $\text{Log } Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + U_{11t}$ (1)
- (2) $\text{Log } Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 \log M_t + U_{12t}$ (2)
- (3) $\text{Log } Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 \log M_t + \alpha_3 X_{1t} \log M_t + U_{13t}$ (3)
- b. (1) $\text{Log } Y_t = \beta_0 + \beta_1 \log X_{2t} + U_{21t}$ (4)
- (2) $\text{Log } Y_t = \beta_0 + \beta_1 \log X_{2t} + \beta_2 \log M_t + U_{22}$ (5)
- (3) $\text{Log } Y_t = \beta_0 + \beta_1 \log X_{2t} + \beta_{2\log} M_t + \beta_3 \log X_{2t} \log M_t + U_{23t}$ (6)
- c. (1) $\text{Log } Y_t = \gamma_0 + \gamma_1 X_{3t} + U_{31t}$ (7)
- (2) $\text{Log } Y_t = \gamma_0 + \gamma_1 X_{3t} + \gamma_2 \log M_t + U_{32t}$ (8)
- (3) $\text{Log } Y_t = \gamma_0 + \gamma_1 X_{3t} + \gamma_2 \log M_t + \gamma_3 X_{3t} \log M_t + U_{33t}$ (9)
- d. (1) $\text{Log } Y_t = \delta_0 + \delta_1 \log X_{4t} + U_{41t}$ (10)
- (2) $\text{Log } Y_t = \delta_0 + \delta_1 \log X_{4t} + \delta_{2\log} M_t + U_{42t}$ (11)
- (3) $\text{Log } Y_t = \delta_0 + \delta_1 \log X_{4t} + \delta_2 \log M_t + \delta_3 X_{4t} \log M_t + U_{43t}$ (12)

Dimana Y adalah ekspor nonmigas, X1 adalah inflasi, X2 adalah pendapatan nasional, X3 adalah suku bunga, X4 adalah jumlah uang beredar , M adalah nilai tukar, α , β , γ dan δ =

konstanta dan koefisien serta U adalah error term.

Tabel 1. Kriteria Penarikan Kesimpulan Pada Uji Moderasi

No	Hasil Uji	Jenis Moderasi
1.	M non significant XM non significant	Moderasi Murni (<i>Pure Moderator</i>)
2	M significant XM significant	Moderasi Semu (<i>Quasi Moderator</i>). Quasi moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen.
3.	M significant XM non significant	Prediktor Moderasi (<i>Predictor Moderasi Variabel</i>). Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor (<i>independen</i>) dalam model hubungan yang dibentuk
4.	M non significant XM non significant	Moderasi Potensial (<i>Homologiser Moderator</i>). Artinya variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi.

Sumber : Suliyanto, 2011:206

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah (1) Autokorelasi. Uji Autokorelasi digunakan apabila data yang digunakan adalah data *time series*. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch - Godfrey Serial Correlation LM Test*. (2) Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas. Penyimpangan asumsi

klasik heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan residual untuk semua pengamatan pada semua model regresi. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas ini digunakan metode uji *Breusch Pagan Godfrey* (Gujarati, 2006).

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentasi variasi variabel bebas pada model

dapat diterangkan oleh variable terikat (Gujarati, 2006). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Uji t atau *student test* digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing dari variabel. Dimana hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$ (pada α 5%), maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$ (pada α 5%), maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN DISKUSI

1. Gambaran Perekonomian Indonesia

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2015 sebesar 4,79 persen, terendah selama 6 tahun. Hal ini merupakan kali pertama ekonomi Indonesia berada di bawah 5 persen sejak 2009, ketika terjadi krisis keuangan global. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami peningkatan dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 5,04 persen.

Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 neraca perdagangan Indonesia mengalami fluktuasi dimana sepanjang tahun 2012, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar 1.669,2 juta USD. Untuk tahun 2013 dan 2014 defisit neraca perdagangan Indonesia tetap terjadi dimana pada tahun 2013 defisit neraca perdagangan sebesar semakin membesar menjadi 4.076,9 sedangkan untuk tahun 2014 defisit neraca perdagangan Indonesia sebesar 2.198,8 Juta USD. Angka-angka tersebut menunjukkan secara tahunan kinerja neraca perdagangan Indonesia juga memburuk. Membesarnya defisit neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2013 dikarenakan kenaikan surplus neraca perdagangan nonmigas tidak mampu mengimbangi kenaikan defisit neraca perdagangan migas. Kondisi ini terjadi juga disebabkan karena penurunan ekspor Indonesia yang lebih besar daripada penurunan impornya yakni 14 persen berbanding 3 persen (Bank Indonesia, 2014)

Neraca perdagangan Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 mengalami surplus, dimana pada tahun 2015 surplus

neraca perdagangan Indonesia sebesar 7.671,5 juta USD dan pada tahun 2016 neraca perdagangan Indonesia mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 9.533.3 juta USD. Ini menunjukkan kinerja neraca perdagangan Indonesia mulai membaik. Dilihat dari trend perkembangan neraca perdagangan Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 untuk sektor nomigasnya adalah sebesar 37,42 persen.

2. Pengaruh Nilai Tukar dalam memoderasi Hubungan Antara Inflasi Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia

a. Inflasi Terhadap Ekspor Nonmigas

Inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Artinya setiap kenaikan 1 persen inflasi maka akan menurunkan ekspor nonmigas Indonesia sebesar -0.043758 persen. Ini dapat dilihat dari persamaan berikut ini.

$$\text{Log } Y_t = 10.58213 - 0.043758X_{1t} + U_{11t}$$

Nilai *R-squared* sebesar 0.306328 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model inflasi mampu menjelaskan variabel terikat yaitu ekspor nonmigas sebesar 30 persen sementara 70 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Nonmigas

Untuk melihat pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor nonmigas dapat dilihat dari persamaan berikut ini.

$$\text{Log } Y_t = 6.08637 - 0.3848X_{1t} + 0.48145\text{log}M_t + U_{12t}$$

Pengaruh inflasi terhadap ekspor nonmigas adalah signifikan dan negatif. Besarnya pengaruh inflasi terhadap ekspor nonmigas Indonesia adalah sebesar 0.03848, yang artinya jika inflasi meningkat 1 persen maka akan menurunkan ekspor nonmigas sebesar 0.03848 persen. Sedangkan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor nonmigas

Indonesia adalah signifikan positif dengan koefisien sebesar 0.48145, yang artinya apabila nilai tukar meningkat sebesar 1 persen, mengakibatkan terjadinya peningkatan ekspor nonmigas Indonesia sebesar 0.48145 persen.

Nilai *R-squared* sebesar 0.365437 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model inflasi dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel terikat yaitu ekspor nonmigas Indonesia sebesar 36 persen dan 64 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

c. Hasil Estimasi Variabel Moderasi

Persamaan berikut menunjukkan hasil estimasi variabel moderasi.

$$\text{Log}Y_t = 9.691 - 0.6469X_{1t} + 0.0896 \log M_t + 0.06618 X_{1t} \log M_t + U_{13t}$$

Bahwa variabel interaksi atau perkalian antara inflasi dengan nilai tukar tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Nilai *R-squared* sebesar 0.372681 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model inflasi dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel terikat yaitu ekspor nonmigas sebesar 37 persen dan 63 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Untuk melihat pengaruh variabel nilai tukar dalam memoderasi hubungan antara inflasi terhadap ekspor nonmigas Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 dalam lampiran. Dimana variabel nilai tukar pada Tabel 2 adalah signifikan sedangkan perkalian variabel inflasi dengan variabel nilai tukar pada Tabel 3 tidak signifikan. Ini bermakna bahwa nilai tukar merupakan variabel prediktor moderasi (*Predictor Moderation Variable*). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak memoderasi hubungan antara inflasi terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

Pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestiyono (2012). Dari hasil regresi didapatkan hasil bahwa variable kurs tidak berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia, variable inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia, sementara variable

impor berpengaruh positif terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

3. Pengaruh Nilai Tukar dalam memoderasi Hubungan Antara Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia

a. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas

Pengaruh pendapatan nasional terhadap ekspor nonmigas Indonesia dapat lihat dari hasil estimasi yang diperlihatkan oleh persamaan berikut

$$\text{Log}Y_t = -6.516 + 1.1681 \log X_{2t} + U_{21t}$$

Pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Dengan koefisien sebesar 1.1681, yang artinya peningkatan pendapatan nasional sebesar 1 persen maka akan meningkatkan ekspor nonmigas sebesar 1.1681 persen.

Nilai *R-squared* sebesar 0.6721 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model pendapatan nasional mampu menjelaskan variabel ekspor nonmigas sebesar 67 persen dan 33 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Pengaruh Pendapatan Nasional dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Nonmigas

Pengaruh pendapatan nasional dan nilai tukar terhadap ekspor nonmigas Indonesia dapat dilihat dari persamaan berikut

$$\text{Log}Y_t = -5.5084 + 2.0240 \log X_{2t} - 1.4373 \log M_t + U_{22}$$

Pengaruh pendapatan nasional terhadap ekspor nonmigas Indonesia adalah signifikan dan positif dengan nilai koefisien sebesar 2.0240, yang artinya jika pendapatan nasional meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan ekspor nonmigas Indonesia sebesar 2.0240 persen. Sedangkan pengaruh nilai tukar adalah signifikan dan negatif terhadap ekspor nonmigas dengan koefisien sebesar 1.4373. Bermakna apabila nilai tukar meningkat 1 persen (terdepresiasi) maka akan menurunkan ekspor nonmigas sebesar 1.4373 persen. Nilai *R-squared* sebesar 0.8778 menyatakan bahwa

variabel bebas didalam model pendapatan nasional dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel terikat yaitu ekspor nonmigas sebesar 87 persen dan 13 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

c. Hasil Estimasi Variabel Moderasi

Persamaan berikut menunjukkan hasil estimasi variabel moderasi.

$$\text{Log}Y_t = - 434.6485 + 31.6069\text{log}X_{2t} + 45.0845\text{log} M_t - 3.2065\text{log} X_{2t}\text{log} M_t + U_{23t}$$

Bahwa variabel interaksi atau perkalian antara pendapatan nasional dengan nilai tukar signifikan terhadap ekspor nonmigas memiliki pengaruh negatif dengan koefisien 3.2065. Maknanya yaitu setiap peningkatan 1 persen variabel perkalian antara pendapatan nasional dengan nilai tukar akan menurunkan ekspor nonmigas sebesar 3.2065 persen. Nilai *R-squared* sebesar 0.9269 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model pendapatan nasional dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel terikat yaitu ekspor non migas sebesar 92 persen sementara 8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Dimana variabel nilai tukar pada Tabel 5 pada lampiran adalah signifikan dan perkalian variabel pendapatan nasional dengan variabel nilai tukar pada Tabel 6 pada lampiran adalah signifikan. Ini bermakna bahwa nilai tukar merupakan variabel moderasi semu (*Quasi Moderator Variable*). Artinya bahwa nilai tukar berpengaruh memoderasi hubungan antara pendapatan nasional terhadap ekspor Indonesia.

Hal ini senada dengan penelitian yang dikemukakan oleh Nawatmi (2012), dari hasil menemukan bahwa variabel pendapatan Indonesia pada jangka pendek signifikan, dengan tingkat signifikansi yang tinggi yaitu 1 persen dengan koefisien yang positif. Ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya pendapatan Indonesia sebesar 1 persen akan meningkatkan net ekspor sebesar 1.227 persen dan sebaliknya. Apabila dilihat dari besaran koefisien dari variabel pendapatan Indonesia maka elastis, artinya net ekspor sangat peka dengan perubahan yang terjadi pada pendapatan Indonesia.

4. Pengaruh Nilai Tukar dalam memoderasi Hubungan Antara Suku

Bunga Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia

a. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Ekspor Nonmigas

Pengaruh suku bunga terhadap ekspor nonmigas Indonesia dapat dilihat dari persamaan berikut.

$$\text{Log}Y_t = 11.12265 - 0.1101X_{3t} + U_{31t}$$

Suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 0.1101. Setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen maka akan menurunkan ekspor nonmigas sebesar 0.1101 persen. Nilai *R-squared* sebesar 0.5079 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model suku bunga mampu menjelaskan variabel terikat yaitu ekspor nonmigas sebesar 50 persen dan 50 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Nonmigas

Pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap ekspor nonmigas Indonesia dapat dilihat dari persamaan berikut

$$\text{Log}Y_t = 8.2352 - 0.1018 X_{3t} + 0.3049 \text{log}M_t + U_{32t}$$

Bentuk pengaruh suku bunga adalah signifikan negatif terhadap ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai koefisien 0,1018 yang artinya jika suku bunga meningkat 1 persen maka akan menurunkan ekspor nonmigas sebesar 0.1018 persen. Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor nonmigas Indonesia adalah tidak signifikan. Nilai *R-squared* sebesar 0.5305 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model suku bunga dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel ekspor nonmigas sebesar 53 persen dan 47 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

c. Hasil Estimasi Variabel Moderasi

Persamaan berikut menunjukkan hasil estimasi variabel moderasi.

$$\text{Log}Y_t = 11.3101 - 0.5320 X_{3t} - 0.0295\text{log}M_t + 0.0468X_{3t} \text{log}M_t + U_{33t}$$

Bahwa variabel interaksi atau perkalian antara suku bunga dengan nilai tukar tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Nilai *R-squared* sebesar 0.5315 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model suku bunga dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel terikat yaitu ekspor nonmigas sebesar 53 persen dan 47 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Untuk melihat pengaruh variabel nilai tukar dalam memoderasi hubungan antara suku bunga terhadap ekspor nonmigas Indonesia dapat dilihat pada Tabel 8 dan Tabel 9 pada lampiran. Dimana variabel nilai tukar pada Tabel 8 adalah tidak signifikan sedangkan perkalian variabel suku bunga dengan variabel nilai tukar pada Tabel 9 tidak signifikan. Ini bermakna bahwa nilai tukar merupakan variabel moderasi potensial (*Predictor Moderation Variable*). Artinya bahwa nilai tukar tidak memoderasi hubungan antara suku bunga terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Yoga Mahendra dan I Wayan Wita Kesumajaya (2015), hasil analisis data menunjukkan bahwa secara serempak investasi, inflasi, kurs dan suku bunga berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Secara parsial, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012, sedangkan investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.

5. Pengaruh Nilai Tukar dalam memoderasi Hubungan Antara Jumlah Uang Beredar Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia

a. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Ekspor Nonmigas

Pengaruh jumlah uang beredar terhadap ekspor nonmigas Indonesia dapat dilihat dari persamaan berikut.

$$\text{Log } Y_t = 3.1605 + 0.4849 \log X_{4t} + U_{41t}$$

Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor nonmigas. Setiap kenaikan 1 persen jumlah uang beredar maka akan meningkatkan ekspor nonmigas sebesar 0.4849 persen. Nilai *R-squared* sebesar 0.6781 menyatakan bahwa variabel bebas jumlah uang beredar didalam

model mampu menjelaskan variabel terikat ekspor nonmigas sebesar 67 persen dan 33 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Nonmigas

Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap ekspor nonmigas Indonesia dapat dilihat dari persamaan berikut

$$\text{Log } Y_t = 12.0085 + 0.8793 \log X_{4t} - 1.5804 \log M_t + U_{42t}$$

Bentuk pengaruh jumlah uang beredar terhadap ekspor nonmigas Indonesia adalah signifikan dan positif dengan nilai koefisien 0.8793, yang berarti setiap peningkatan 1 persen jumlah uang beredar akan meningkatkan ekspor nonmigas Indonesia sebesar 0.8793 persen. Sementara pengaruh nilai tukar terhadap ekspor nonmigas Indonesia adalah signifikan dan negatif dengan nilai koefisien 1.5804. Ini bermakna bahwa dengan perubahan nilai tukar 1 persen akan mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia sebesar 1.5804 persen.

Nilai *R-squared* sebesar 0.9144 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model jumlah uang beredar dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel ekspor non migas sebesar 91 persen dan 9 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

c. Hasil Estimasi Variabel Moderasi

Persamaan berikut menunjukkan hasil estimasi variabel moderasi.

$$\text{Log } Y_t = -121.1748 + 9.7414 \log X_{4t} + 12.8845 \log M_t - 0.9622 X_{4t} \log M_t + U_{43t}$$

Hasil estimasi variabel moderasi yaitu variabel interaksi atau perkalian antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar adalah signifikan dan negatif terhadap ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai koefisien 0.9633 artinya setiap peningkatan 1 persen variabel perkalian antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar akan menurunkan ekspor nonmigas 0.9622 persen. Nilai *R-squared* sebesar 0.9373 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model

jumlah uang beredar dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel terikat yaitu ekspor non migas sebesar 93 persen dan 7 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Untuk melihat pengaruh variabel nilai tukar dalam memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar terhadap ekspor nonmigas Indonesia dapat dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12 pada lampiran. Dimana variabel nilai tukar pada Tabel 11 adalah signifikan sedangkan perkalian variabel jumlah uang beredar dengan variabel nilai tukar pada Tabel 12 adalah signifikan. Ini bermakna bahwa nilai tukar merupakan variabel moderasi semu (*Quasi Moderation Variable*). Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

Hal ini sejalan dengan sebuah studi literatur yang komprehensif tentang pengaruh volatilitas nilai tukar dalam jurnal ekonomi internasional (Mary Bosede, 2014), dari penelitian memperoleh hasil bahwasannya terdapat hubungan signifikan negatif antara volatilitas nilai tukar terhadap ekspor migas dan nonmigas di Negeria dengan menggunakan model SUR untuk melihat seberapa elastis nilai tukar, sementara variabel makroekonomi tingkat suku bunga, tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi ekspor migas, sedangkan suku bunga secara signifikan berpengaruh terhadap ekspor nonmigas. Jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ekspor migas, dan memiliki hubungan signifikan negative dengan sektor ekspor nonmigas. Sementara untuk kredit sektor swasta memiliki hubungan signifikan positif terhadap ekspor nonmigas dengan menggunakan model GARCH.

KESIMPULAN

Variabel nilai tukar bukan merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara inflasi terhadap ekspor nonmigas di Indonesia. Tetapi nilai tukar hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen). Namun variabel nilai tukar memoderasi hubungan antara pendapatan nasional terhadap ekspor nonmigas di Indonesia dan sekaligus yang menjadi variabel independen.

Variabel nilai tukar tidak memoderasi hubungan antara suku bunga dengan ekspor non migas, namun nilai tukar hanya potensial sebagai variabel moderasi. Variabel nilai tukar berpengaruh signifikan memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar terhadap ekspor nonmigas di Indonesia. Ini menandakan bahwa nilai tukar benar-benar memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar dengan ekspor nonmigas, dimana nilai tukar merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel jumlah uang beredar dengan variabel ekspor nonmigas dimana variabel nilai tukar sekaligus menjadi variabel independen.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka sebaiknya pemerintah beserta Bank Indonesia sebagai otoritas moneter berupaya untuk membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan nasional negara dengan cara menjaga inflasi agar tetap stabil, menjaga stabilitas keberadaan jumlah uang beredar serta menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Karena variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekspor nonmigas Indonesia.

Kebijakan dalam menentukan *BI Rate* Bank Indonesia harus lebih waspada karena peningkatan dan penurunan *BI Rate* dapat mempengaruhi iklim investasi. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap output yang akan dihasilkan, sehingga rendahnya produktivitas dapat menyebabkan penurunan terhadap penawaran ekspor Indonesia terutama komoditi ekspor nonmigas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, 2012. *The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Export Performance in Nigeria 1986-2010*. Nigeria. Journal of Economics and Sustainable Development. Vol.3, No.5.
- Anthony, Enoma and Isedu Mustafa. 2011. *The Impact of Financial Sector Reforms on Non- Oil Export in Nigeria*. Journal Economics, 2(2):115-120.
- Atmaja, Surja Adwin. 2002. *Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan, 4(1), pp: 69-78.
-

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Indonesia (berbagai edisi)*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 1996-2015. *Indikator Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Bagian Penggandaan.
- Bank Indonesia (BI). 2016. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Berbagai Edisi*. Padang: Bank Indonesia Sumatera Barat.
- Detri Karya dan Syamri Syamsuddin. 2016. *Makro Ekonomi : Pengantar Untuk Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dornbush, Rudiger Stanley Fisher dan Richard Starz. 2004. *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Mahendra, I.G.Y dan Kesumajaya, I.W.W. 2015. *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia*. E-Jurnal EP Unud, 4[5]: 525-545.
- Hady, Hamdy, Dr., 2001. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hariadi, Pramono. 2006. *Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor di Indonesia*. Ventura, Vol.11. No.3
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar Seri Kebanksentralan No. 12*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PSSK) Bank Indonesia.
- Jhingan, ML. 2000. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Kaabi, M., and J.M, Gill .2001. Spanish Agricultural Exports Competitiveness: The Role Of Macroeconomic Variables. *CIHEAM(CahiersOptionsMediterraneennes)*. 57,81-99.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi Edisi 2 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- , 2006. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, Frederic. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan, Edisi 8*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Ginting, A.M. 2013. *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.7 No.1
- Muritala, Taiwo. 2011. *Investment, Inflation and Economics Growth: Empirical Evidence from Nigeria*. *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(5), pp: 68-77.
- Nawatmi, Sri. 2012. *Volatilitas Nilai Tukar dan Perdagangan Internasional*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Hal: 41-46, Vol 1 No. 1
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE
- Obstfeld, Maurice dan Paul R. Krugman. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan* Edisi Kelima. Jakarta: Indeks
- Olufayo, Mary Bosede. 2014. *Exchange Rate Volatility and Sectoral Export of Nigeria : Case of Oil and Non-Oil Sectors*. Nigeria.
- Ratya Anindita & Michael R.Reed. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Rahardja dan Manurung. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahardja dan Manurung. 2008 . *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 2004, *Ilmu Makro Ekonomi*, Terjemahan, Edisi Tujuh Belas, Jakarta : Media Global Edukasi.
- Salvatore, Dominic. 2014. *Ekonomi Internasional*, Edisi 9 Buku 2. Jakarta : Salemba Empat.

-
- Sounders, Anthony and Liliana Schumacher. 2002. *Analysis of the Dollar Exchange Rate. Journal of Development Economic.* Volume 5.
- Sri Martha Ayuningsih, Ni Luh. 2014. *Pengaruh kurs, Jumlah Produksi dan Luas Lahan terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia Periode 1992-2011 serta Daya Saing.* Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Sudirman, Wayan. 2011. *Kebijakan Fiskal dan Moneter: Teori dan Empirikal.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wirahasta Utama, Made Gede. 2011. *Analisis Daya Saing, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Prospek Ekspor Kerajinan Provinsi Bali.* Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Yeniwati, 2014, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia.* Fakultas Ekonomi Univeristas Negeri Padang.
- Yusgiantoro, Purnomo. 2004. *Manajemen Keuangan Internasional Teori dan Praktek.* Jakarta : Fakultas Ekonomi UI.
-

Lampiran

1. Pengaruh Nilai Tukar dalam memoderasi Hubungan Antara Inflasi Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia

Tabel 1

Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Nonmigas

Dependent Variable:
LOG(EKSPOR) Method: Least
Squares

Date: 10/10/17
Time: 00:03
Sample: 2005Q1
2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-	Prob
C	10.58212	0.075207		0.0000
INFLASI	-0.043758	0.009709	-	0.0000
R squared	0.206328	Mean dependent var	10.2708	
Adjusted R-	0.291248	S.D. dependent var	0.28172	
S.E. of regression	0.237176	Akaike info criterion	0.00074	
Sum squared resid	2.587608	Schwarz criterion	0.07871	
Log likelihood	1.982158	Hannan-Quinn criter.	0.03020	
F-statistic	20.31379	Durbin-Watson stat	0.32137	
Prob(F-statistic)	0.000045			

Sumber: Hasil olahan data dengan Eviews 8, 2017

Tabel 2

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Nonmigas

Dependent Variable:
LOG(EKSPOR) Method: Least
Squares

Date: 10/10/17
Time: 00:04
Sample: 2005Q1
2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficien	Std. Error	t-	Prob
C	10.086277	0.107075		0.0001
INFLAS	-0.038483	0.009736	-	0.0003
LOG(KUR	0.481457	0.235159		0.0465
R squared	0.265437	Mean dependent var	10.2708	
Adjusted R-	0.337235	S.D. dependent var	0.28172	
S.E. of regression	0.229352	Akaike info criterion	-	
Sum squared	2.367113	Schwarz criterion	0.07029	
Log likelihood	4.119666	Hannan-Quinn	-	

F-statistic 12.95749 Durbin-Watson stat 0.33368
 Prob(F-statistic) 0.000036

Sumber: Olahan data dari views 8, 2017

Tabel 3
Hasil Estimasi Variabel
Moderasi

Dependent Variable:
 LOG(EKSPOR) Method: Least
 Squares

Date: 10/10/17
 Time: 00:04
 Sample: 2005Q1
 2016Q4

Included observations: 48

Vari	Coefficien	Std. Error	t-	Prob.
C	0.601000	5.518603	1.756060	0.0860
INF	-0.646933	0.853683	-0.757814	0.4526
LOG(KURS)	0.089869	0.598105	0.150256	0.8812
INFLASI*LOG(KU)	0.066182	0.092850	0.712782	0.4797
R-squared	0.372681	Mean dependent var	10.27086	
Adjusted R-squared	0.329909	S.D. dependent var	0.281724	
S.E. of regression	0.230616	Akaike info criterion	-	
Sum squared resid	2.340093	Schwarz criterion	0.139467	
Log likelihood	4.395200	Hannan-Quinn criter.	0.042461	
F-statistic	8.713247	Durbin-Watson stat	0.354498	
Prob(F-statistic)	0.000119			

Sumber: Olahan data dari views 8, 2017

2. Pengaruh Nilai Tukar dalam memoderasi Hubungan Antara Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia

Tabel 4
Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas

Dependent Variable:
 LOG(EKSPOR) Method: Least
 Squares

Date: 10/10/17
 Time: 19:25
 Sample: 2005Q1
 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t	Prob
LOG(PD)	1.168180	0.120296		0.0000
Adjusted R-	0.665007	S.D. dependent var	0.28177	
S.E. of regression	0.163058	Akaike info criterion	-	
Sum squared	1.223037	Schwarz criterion	-	
Log likelihood	10.96768	Hannan-Quinn	-	
F-statistic	94.30162	Durbin-Watson stat	0.23005	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan data dari eviews 8, 2017

Tabel 5

Pengaruh Pendapatan Nasional dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Nonmigas

Dependent Variable:
 LOG(EKSPOR) Method: Least
 Squares

Date: 10/10/17
 Time: 19:26
 Sample: 2005Q1
 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t	Pro
LOG(PDB)	2.024000	0.123191		0.0000
LOG(KUR)	-1.437302	0.165105	-	0.0000
R squared	0.877848	Mean dependent var	10.2708	
Adjusted R-	0.872419	S.D. dependent var	0.28172	
S.E. of regression	0.100627	Akaike info criterion	-	
Sum squared resid	0.455663	Schwarz criterion	-	
Log likelihood	43.66381	Hannan-Quinn criter.	-	
F-statistic	161.6973	Durbin-Watson stat	0.96488	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan data dari eviews 8, 2017

Tabel 6

**Hasil Estimasi Variabel
 Moderasi**

Dependent Variable:
 LOG(EKSPOR) Method: Least
 Squares

Date: 10/10/17
 Time: 19:26
 Sample: 2005Q1
 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coeffici	Std. Error	t-	Prob.
LOG(PDR)	31.606	70.06261	0.451866	0.0000
LOG(KURS)	45.084	8.560591	5.257101	0.0000
LOG(PDB)*LOG(K)	-	0.589981	-	0.0000
R-squared	0.0260	Mean dependent var	10.2798	
Adjusted R-squared	0.0219	S.D. dependent var	0.28172	
S.E. of regression	0.0787	Akaike info criterion	-	
Sum squared resid	0.2726	Schwarz criterion	-	
Log likelihood	55.991	Hannan-Quinn criter	-	
F-statistic	186.01	Durbin-Watson stat	1.36494	
Prob(F-statistic)	0.0000			

Sumber: Olahan data dari views 8, 2017

3. Pengaruh Nilai Tukar dalam memoderasi Hubungan Antara Suku Bunga Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia

Tabel 7

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Ekspor Nonmigas

Dependent Variable:
 LOG(EKSPOR) Method: Least
 Squares

Date: 10/10/17
 Time: 00:07
 Sample: 2005Q1
 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-	Prob.
C	11.12265	0.125663	88.42100	0.0000
BIRATE	-0.110109	0.015980	-6.90000	0.0000
R-squared	0.507918	Mean dependent var	10.2798	
Adjusted R-	0.497221	S.D. dependent var	0.28172	
S.E. of regression	0.199762	Akaike info criterion	-	
Sum squared resid	1.835616	Schwarz criterion	-	
Log likelihood	10.22265	Hannan-Quinn criter.	-	
F-statistic	47.48039	Durbin-Watson stat	0.29944	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan data dari views 8, 2017

Tabel 8

Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Nonmigas

Dependent Variable:
LOG(EKSPOR) Method:
Least Squares

Date: 10/10/17
Time: 00:08
Sample: 2005Q1
2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-	Prob.
\hat{C}	8.235234	1.064014		0.0001
BIRATE	-0.101828	0.016753		0.0000
LOG(KUR)	0.304901	0.207074		0.1479
R-squared	0.530526	Mean dependent var	10.2708	
Adjusted R-	0.509671	S.D. dependent var	0.28172	
S.E. of regression	0.197273	Akaike info criterion	-	
Sum squared resid	1.751243	Schwarz criterion	-	
Log likelihood	11.35195	Hannan-Quinn criter.	-	
F-statistic	25.42704	Durbin-Watson stat	0.31164	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan data dari views 8, 2017

Tabel 9

Hasil Estimasi Moderasi

Dependent Variable:
LOG(EKSPOR) Method: Least
Squares

Date: 10/11/17
Time: 00:09
Sample: 2005Q1
2016Q4

Included observations: 48

Var	Coefficien	Std. Error	t-	Prob
\hat{BIR}	-0.532018	1.429016		0.2022
LOG(KURS)	-0.029590	1.130566		0.9792
BIRATE*LOG(K	0.046831	0.155555		0.7648
Adjusted R-squared	0.501501	Mean dependent var	10.2708	
S.E. of regression	0.199297	S.D. dependent var	0.281724	
Sum squared resid	1.747623	Akaike info criterion	-	
Log likelihood	11.40134	Schwarz criterion	-	
F-statistic	16.63902	Hannan-Quinn criter.	-	
Prob(F-statistic)	0.000000	Durbin-Watson stat	0.315362	

Sumber: Olahan data dari views 8, 2017

4. Pengaruh Nilai Tukar dalam memoderasi Hubungan Antara Jumlah Uang Beredar Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia

Tabel 10

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Ekspor Nonmigas

Dependent Variable:
LOG(EKSPOR) Method: Least
Squares

Date: 10/15/17
Time: 23:59
Sample: 2005Q1
2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-	Prob
$\hat{L}OG(M2)$	0.484962	0.049257		0.0000
Adjusted R-	0.671177	Mean dependent var	10.2708	
S.E. of regression	0.161549	S.D. dependent var	0.28172	
Sum squared resid	1.200514	Akaike info criterion	-	
Log likelihood	20.41378	Schwarz criterion	-	
F-statistic	96.93390	Hannan-Quinn criter	-	
Prob(F-statistic)	0.000000	Durbin-Watson stat	0.22688	

Sumber: Olahan data dari views 8, 2017

Tabel 11

Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Nonmigas

Dependent Variable:
LOG(EKSPOR) Method: Least
Squares

Date: 10/16/17
Time: 00:00
Sample: 2005Q1
2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-	Prob
$\hat{L}OG(M2)$	0.879387	0.043704		0.0000
$\hat{L}OG(KUR)$	-1.580446	0.141725	-	0.0000
Adjusted R-	0.910686	S.D. dependent var	0.28172	
S.E. of regression	0.084104	Akaike info criterion	-	
Sum squared resid	0.318002	Schwarz criterion	-	
Log likelihood	52.22102	Hannan-Quinn criter	-	
F-statistic	240.6162	Durbin-Watson stat	0.84292	

 Prob(F-statistic) 0.000000

Sumber: Olahan data dari eviews 8, 2017

Tabel 12

Hasil Estimasi Variabel Moderasi

Dependent Variable:
LOG(EKSPOR) Method: Least
Squares

Date: 10/16/17
Time: 00:01
Sample: 2005Q1
2016Q4

Included observations: 48

Var	Coefficie	Std. Error	t-	Prob.
LOG(M2)	9.741406	2.212997	4.40207	0.0001
LOG(KURS)	12.88457	3.613705	3.56545	0.0009
LOG(M2)*LOG(K	-0.962238	0.240252	-4.0054	0.0002
Adjusted R-squared	0.933060	Std. dependent var	10.28172	
S.E. of regression	0.072890	Akaike info criterion	-	
Sum squared resid	0.233768	Schwarz criterion	-	
Log likelihood	59.68203	Hannan-Quinn criter	-	
F-statistic	219.3741	Durbin-Watson stat	1.04978	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan data dari eviews 8, 2017